

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap negara di seluruh dunia ingin menjadikan warga negaranya memiliki karakter yang kuat demi keberlangsungan negaranya. Maka dari itu muncullah istilah *character building* atau pembangunan karakter sebagai salah satu misi dari peningkatan kualitas sumber daya manusia. Bangsa Indonesia adalah sebuah negara yang sangat menjunjung tinggi nilai religius dan nilai-nilai budaya dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dampak globalisasi, karakter dan nilai *adiluhung* bangsa Indonesia semakin memudar. Munculnya media baru seperti televisi dan internet menjadi salah satu agen yang memperkenalkan budaya baru yang menyebabkan terkikisnya budaya lokal yang sarat akan nilai kebajikan. Para siswa lebih tertarik dengan budaya baru yang ditawarkan agen budaya luar sekolah terutama media televisi dibandingkan dengan budaya kita sendiri yang ditanamkan di sekolah (Budimansyah, 2010, hlm. 13). Tayangan televisi di Indonesia banyak yang menentang nilai-nilai *adiluhung* bangsa Indonesia. Selain itu tayangan televisi juga miskin dari nuansa pengembangan wawasan budaya dan nilai kebangsaan.

Bila disimpulkan, permasalahan di atas disebabkan oleh dua faktor, *Pertama*, munculnya agen berupa media audio visual yang menayangkan acara yang kurang mendidik dan kurang menayangkan tentang budaya yang ada di Indonesia *Kedua*, lemahnya pengawasan di sekolah, keluarga dan lingkungan serta minimnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya tumbuh pada sanubari siswa agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang kuat seperti bangsa Indonesia, yang religius, bermoral dan berpegang pada keadaban bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah formulasi yang tepat agar nilai-nilai yang bermuatan jati diri bangsa Indonesia bisa dipahami dan diamalkan oleh

siswa. Salah satunya adalah penerapan pendidikan karakter berbasis muatan lokal. Pendidikan karakter berbasis muatan lokal ini terbukti efektif. Misalnya, pendidikan karakter melalui syair gurindam dua belas yang merupakan khasanah melayu yang mana di dalamnya terdapat nasehat-nasehat hidup berdasarkan petuah leluhur melayu, tarian-tarian tradisional melayu, setiap rentak dan gerak tersirat berbagai macam nilai karakter sebagai contoh tari zapin melayu mencerminkan tentang pergaulan muda mudi yang selau menjunjung nilai kebersamaan dan tata cara bergaul dikalangan kaum muda. Permainan rakyat *lulucinabuta* yang menanamkan nilai kejujuran. Nyanyian tradisional jawa dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Terdapat sebuah penelitian menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai positif dalam nyanyian jawa, seperti nyanyian *gudul-gundul pacul* yang mengajarkan sikap rendah hati dan tanggung jawab, dan *sluku-sluku bathok* yang menanamkan nilai religius dan cinta pada Tuhan (Rukyati dan Purwastuti, 2016, hlm. 1). Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan muatan lokal maka karakter siswa dapat dibentuk dengan baik. Hal ini juga memperkaya khasanah proses pembelajaran di kelas.

Kerajinan lokal menjadi salah satu pondasi yang dapat dijadikan sebagai penguatan karakter bangsa. Misalnya, dengan kearifan lokalnya masyarakat melayu mengatur dan menyelaraskan kehidupannya dengan alam. Orang Melayu memanfaatkan dan mengelola sumber daya hutan secara arif, karena bagi mereka hutan adalah tempat untuk mencari makanan di saat paceklik (Thamrin, 2014). Karena itu jika hutan rusak, maka mereka akan mengalami kesusahan yang amat panjang.

Selain kearifan lokal, Indonesia juga kaya akan pepatah yang penuh dengan muatan nilai. Salah satunya pepatah melayu yang terkenal adalah *lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung*. Pepatah ini mengandung arti bahwa, kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dimana kita berada (Fajarini, 2014). Pepatah ini menjadi bahan internalisasi nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi orang melayu. Masyarakat melayu dalam kesehariannya tidak lepas dari perumpamaan atau peribahasa dalam bahasa pergaulannya.

Nurhikmah, 2018

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BUDAYA MELAYU RIAU UNTUK Mendukung
PENUMBUHAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adat yang sebenar adat adalah inti adat yang berdasar kepada ajaran agama Islam (Effendi, 2004). Adat inilah yang tidak boleh dianjak-alih, diubah, dan ditukar. Dalam ungkapan adat dikatakan, *dianjak layu, diumbat mati; bila diunjuk ia membunuh, bila dialih ia membinasakan*. Artinya adat istiadat dalam hal ini budaya melayu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Adat istiadat haruslah terintegrasi dalam sistem nilai kemanusiaan.

Masyarakat Melayu menyatakan bahwa, *Apa tanda Melayu sejati? Adat resamnya pakaian* (Effendi, 2004). *Apa tanda Melayu terbilang? Adat dipakai pusaka disandang. Apa tanda Melayu bertuah? Memegang amanat ia amanah*. Jadi tipe ideal seorang Melayu adalah ia memahami, menjalankan, dan menghayati adat. Sehingga ia akan selalu menggunakan adat dan pusaka budaya dalam kehidupannya, dan ia menjadi orang yang amanah.

Pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah berfungsi untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan, mulai dari hal yang besar sampai kepada hal yang paling kecil. Adat mengajar orang untuk menjadi manusia beradab, bersopan-santun, toleran, saling menghormati, tahu diri, tolong-menolong dapat menciptakan suasana yang harmonis (Takari, 2015)

Pada konteks budaya Melayu bisa kita temui adalah yang terkenal adalah gurindam dua belas. Gurindam yang dipelajari di sekolah sarat dengan pesan moral dan muatan nilai (Akmal, 2015). Misalnya nasehat tentang jangan mencela orang, nasehat akan kehidupan dan lainnya. Artinya gurindam dua belas tersebut mengandung pesan moral dalam pembentuk karakter bangsa terutama generasi muda.

Bila dikaji lebih dalam maka kita akan menemukan benang merah keterkaitan antara budaya melayu Riau dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus ditanamkan secara berkesinambungan agar dapat lestari. Pendidikan karakter berbasis budaya sangatlah efektif karena adanya tuntunan, contoh, larangan, kewajiban, dan perintah yang dijalankan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam kurun waktu yang lama secara terus-menerus akan melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam lingkungan sekolah,

Nurhikmah, 2018

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BUDAYA MELAYU RIAU UNTUK Mendukung
PENUMBUHAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga sekolah menjadi suatu komunitas yang memiliki lingkungan budayanya sendiri (Ruyadi, 2010).

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan (BSNP, 2006).

Bila ditarik hubungannya dengan pendidikan karakter, muatan lokal dapat berupa Kesenian Daerah, Nyanyian Daerah, Bahasa Daerah, Adat dan Budaya Daerah. Pada mata pelajaran kesenian daerah, siswa diajak mengenal dan mempraktekkan beragam peninggalan seni budaya daerah, falsafah budaya, dan manfaatnya (Lie, 2010).

Penumbuhan karakter melalui nilai-nilai lokal juga menjadi keunggulan tersendiri jika diintegrasikan dengan proses yang baik. Pengakomodasian keunggulan dalam muatan lokal, dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, selanjutnya menjadi konsep diri yang berdasarkan nilai kearifan lokal (Santoso, 2010). Hal ini tentu menjadi nilai tambah, karena memadukan unsur yang ada sehingga unsur lokal terawat dengan baik dan tetap dilestarikan.

Pada tataran legal formal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional juga menegaskan bahwa

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi dari pendidikan sendiri pada intinya adalah menjadikan manusia yang religius, memiliki karakter yang kuat dan cerdas. Untuk mendukung amanah Undang-undang pemerintah pada tahun 2010 membuat usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional. Pemerintah merancang

Nurhikmah, 2018

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BUDAYA MELAYU RIAU UNTUK Mendukung
PENUMBUHAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekaligus melaksanakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Hal tersebut sangat perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam bahkan diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan bangsa. Untuk itu, sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Oleh sebab itu, gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Gerakan PPK perlu dilaksanakan di satuan pendidikan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam Kerangka Dasar Kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan sesuai dengan peminatan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, daya dukung, dan kebijaksanaan satuan pendidikan masing-masing. Pelaksanaan Gerakan PPK Integrasi muatan lokal pada Kurikulum 2013 merupakan hasil analisis potensi kebutuhan daerah.

Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah mengeluarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal pada kurikulum 2013. Peraturan ini dibentuk atas dasar prinsip kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Muatan pembelajaran terkait *muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya*.

Pergub Nomor 75 Tahun 2015 adalah pedoman pelaksanaan muatan lokal Budaya Melayu Riau bagi dinas Pendidikan, Kantor Wilayah Kementerian Agama

Provinsi, kantor Dinas Pendidikan Kabupaten/kota, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota, sekolah/madrasah.

Pada tataran pemerintah daerah, Pemerintah Provinsi Riau sangat mendukung program pemerintah pusat Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pemerintah melalui Peraturan Gubernur sangat mengharapkan generasi muda Riau dapat mencerminkan karakter orang melayu yang sangat religius dan menjunjung tinggi nilai budaya leluhurnya. Pemerintah Riau mengeluarkan Pergub Nomor 75 Tahun 2015 adalah pedoman pelaksanaan muatan lokal Budaya Melayu Riau sebagai respon dari peraturan menteri di atasnya. Hal ini berimbas bagi dinas Pendidikan, kantor wilayah kementerian agama propinsi, kantor dinas pendidikan kabupaten/kota, kantor kementerian agama kabupaten/kota, sekolah/madrasah.

Muatan Lokal Budaya Melayu Riau adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Materi muatan lokal Budaya Melayu Riau memuat beberapa aspek yaitu: Nilai-nilai Azas dan Jati diri, Alam Riau, Bahasa dan Sastra Melayu Riau, Kuliner melayu Riau, kesenian Melayu Riau, Sejarah Melayu Riau, Adab dan adat Melayu Riau serta kepemimpinan Melayu Riau. Muatan Lokal Budaya Melayu Riau, yang diajarkan secara terpisah dengan mata pelajaran lain. Melalui pelajaran ini diharapkan kepada para peserta didik mulai dari dasar sampai menengah dapat mengenali, memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal melayu Riau yang amat kaya dan berharga untuk jadi pelajaran dan pedoman agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka sebagai bagian dari jati diri Melayu Riau. lebih mengenali budayanya sendiri, baik itu mengenai peradaban Melayu Riau.

Untuk itu dalam penelitian ini maka disusunlah sebuah penelitian yang berjudul **Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Budaya Melayu Riau Untuk Mendukung Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)**. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang akan dirumuskan pada poin selanjutnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari rumusan masalah umum tersebut dipecah menjadi sejumlah rumusan masalah khusus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Riau untuk menumbuhkan karakter siswa?
2. Bagaimana rancangan Implementasi pembelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu Riau dalam menumbuhkan karakter siswa?
3. Bagaimana implementasi muatan lokal Budaya Melayu Riau dalam menumbuhkan karakter siswa dikelas?
4. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Riau dalam menumbuhkan karakter siswa?
5. Apa hambatan dan daya dukung yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Riau untuk menumbuhkan karakter siswa di Kabupaten Indragiri Hilir dan bagaimana mengatasinya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai implementasi kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Riau di Kabupaten Indragiri Hilir. Secara khusus penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat yang berkenaan dengan strategi pemerintah kabupaten Indragiri Hilir dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal budaya melayu Riau sehingga dapat menumbuhkan karakter siswa pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Untuk mengetahui rancangan pelaksanaan Implementasi Muatan Lokal Budaya Melayu Riau dalam menumbuhkan karakter siswa di Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Untuk mengetahui proses implementasi muatan lokal Budaya Melayu Riau dalam menumbuhkan karakter siswa di Kabupaten Indragiri Hilir.
4. Untuk mengetahui evaluasi implementasi muatan lokal Budaya Melayu Riau
5. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan daya dukung dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Riau untuk menumbuhkan karakter siswa di Kabupaten Indragiri Hilir

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan serta menambah khasanah teoritik mengenai kurikulum muatan lokal khususnya dalam implementasi Budaya Melayu Riau untuk mendukung penumbuhan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Indragiri Hilir.

Secara praktis adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan sekolah dalam hal implementasi kurikulum muatan lokal.
2. Bagi guru muatan lokal Budaya Melayu Riau dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guru dalam upaya pemahaman dan pendalaman kajian muatan lokal Budaya Melayu Riau.
3. Bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan masukan berharga mengeluarkan kebijakan tentang muatan lokal daerah setempat serta memperhatikan keberadaan muatan lokal khususnya untuk mendukung penumbuhan karakter siswa.

4. Bagi peneliti, menjadi dasar pengetahuan dan wawasan penelitian berikutnya, khususnya yang berkenaan dengan implementasi kurikulum muatan lokal.